

**IMPLEMENTASI PROGRAM ONE VILLAGE ONE PRODUCT
(OVOP) TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI DI
KABUPATEN BANGKA TENGAH**

Widya Novita, Putra Pratama Saputra dan Jamillah Cholillah

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

E-mail: Widyenovita27@gmail.com, putraps92@gmail.com dan
ela.hasyim@yahoo.com

Diterima:

18 Agustus 2021

Direvisi:

08 September
2021

Disetujui:

15 September
2021

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program *One Village One Product* (OVOP) bagi masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terkait dengan Faktor Penghambat Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah, dalam hal pencapaian tujuan, implementasi Program OVOP di Bangka Tengah dapat dikatakan masih belum efektif dan efisien. Terbatasnya Anggaran didalam melaksanakan seperti program OVOP Dinas Desprindag memiliki kendala terhadap keterbatasan sumber Dana yang dimiliki sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan didalam program OVOP masih belum dijalankan secara maksimal. Terkait dengan Faktor Pendorong Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah, dari aspek ekonomi, ada perubahan yang real dari sebelum program dilaksanakan dan setelah program dilaksanakan. Dari aspek sosial, yaitu ilmu dan kompetensi mengalami peningkatan signifikan. Aspek lingkungan yang diterima oleh pelaku OVOP dan masyarakat sekitar adalah pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut. Implikasi Teori Hogan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah. pertama, dalam menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan (*recall depowering*), kedua menjalankan tahap bagaimana mendiskusikan terjadinya pemberdayaan (*discuss the occurrence of depowerment*), ketiga masuk dalam tahap mengidentifikasi masalah ataupun proyek di suatu daerah (*identify problems or project in an area*), Terakhir adalah mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimple mentasikan (*develop and implement action plants*), yang dimana pada tahap ini para pelaku IKM dan pihak pemerintah bersama sama mengembangkan produk yang sudah dihasilkan dengan berbagai macam cara agat produk ini dapat bertahan dan berkembang sebagaimana permintaan para konsumen yang menikmati produk yang dikelola melalui program OVOP tersebut.

Kata kunci: *One Village One Product, OVOP, Sosial Ekonomi*

Abstract

This study aims to describe the implementation of the One Village One Product (OVOP) program for the community in

Central Bangka Regency. The method used in this research is descriptive qualitative. Based on the results of the study, it is known that related to the Inhibiting Factors of the OVOP Program in Central Bangka Regency, in terms of achieving goals, the implementation of the OVOP Program in Central Bangka can be said to be still not effective and efficient. The limited budget in carrying out such as the OVOP program The Department of Industry and Trade has constraints on the limited sources of funds it has so that the implementation of several activities in the OVOP program has not been carried out optimally. Regarding the driving factors for the OVOP Program in Central Bangka Regency, from the economic aspect, there are real changes from before the program was implemented and after the program was implemented. From the social aspect, namely science and competence has increased significantly. The environmental aspect accepted by OVOP actors and the surrounding community is the utilization of natural resources and improving the quality of human resources in the area. Implications of Hogan's Theory in Community Empowerment through the OVOP Program in Central Bangka Regency. first, in bringing back the experience that empowers (recall depowering), the second runs the stage of how to discuss the occurrence of depowerment (discuss the occurrence of depowerment), the third enters the stage of identifying problems or projects in an area (identify problems or projects in an area). is to develop action plans and implement (develop and implement action plants), in which at this stage the IKM actors and the government together develop products that have been produced in various ways so that these products can survive and develop according to the demands of consumers. enjoy the products managed through the OVOP program.

Keywords: One Village One Product, OVOP, Social Economic

Pendahuluan

Pendekatan One Village One Product (OVOP) pertama kali diinisiasi di Oita Jepang. OVOP merupakan pendekatan pengembangan potensi daerah di satu wilayah untuk menghasilkan produk yang mampu bersaing di pasar global. Dengan tetap memiliki ciri khas keunikan karakteristik dari daerah tersebut. Produk yang dihasilkan adalah produk yang memanfaatkan sumber daya lokal, baik sumber daya alam, maupun sumber daya manusia (Rozarie & Indonesia, 2017).

Sub-sektor industri kecil dan menengah (IKM) memberikan kontribusi yang signifikan pada sektor industri dan menjadi salah satu penggerak ekonomi Indonesia terutama di wilayah perdesaan (Santosa, 2020). Meningkatkan pendapatan pelaku usaha IKM, berarti memperbaiki taraf hidup masyarakat sehingga mengurangi tingkat kemiskinan. Dalam rangka mempercepat pengembangan IKM, maka dilaksanakan program pengembangan IKM dengan pendekatan OVOP. Di Indonesia berdasarkan

peraturan Menteri Perindustrian No 78 Tahun 2007 menjelaskan bahwa Satu Desa satu Produk adalah suatu pendekatan pengembangan potensi daerah di suatu wilayah untuk menghasilkan satu produk kelas global yang unik, khas daerah dengan memanfaatkan sumber daya lokal (Ratmono, Nedi, & Yateno, 2016). Sasaran utama program OVOP adalah memberikan kesejahteraan masyarakat Indonesia khususnya bagi mereka yang berada dipederesaan maupun daerah (Murti & Nurchayati, 2018).

Membahas tentang OVOP pasti akan selalu berkaitan antara pemerintah dan masyarakat, terkhususnya masyarakat yang memiliki produk unggulan daerah yang dapat berkembang dan masuk ke pasar lebih luas (Sarah, 2020). Keterkaitan pemerintah dan masyarakat akan melahirkan suatu pemberdayaan masyarakat didalamnya. Terdapat tiga prinsip utama yang mendasari aktivitas pemberdayaan dalam OVOP. Pertama *Local yet global* merupakan prinsip yang mendasari dalam mengembangkan produk OVOP, dimana produk yang diciptakan tidak hanya harus merefleksikan kebanggaan budaya lokal tetapi juga dapat diterima secara global oleh masyarakat internasional (Fitriani et al., 2016). Kedua *Self reliance and creativity* melalui prinsip ini Gerakan ini juga hendak menekankan kemandirian lokal dalam mengelola produk usaha mereka. Ketiga *Human resource development* produk OVOP yang berkualitas hanya bisa diproduksi oleh sumberdaya manusia yang berkualitas dan berkomitmen untuk berkontribusi bagi masyarakat lokal (Wahyudi, 2016).

Melihat konsep OVOP yang diterapkan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah proses memantapkan kategori usaha kecil menengah (IKM) sebagai salah satu landasan pembangunan perekonomian daerah. Terutama sejak pemerintah daerah mulai menggeser motor utama perekonomian dari kategori usaha pertambangan menjadi kategori usaha pariwisata secara perlahan. Untuk itu, berdampak pada pengembangan usaha mikro kecil, maka hal ini merupakan cara efektif agar masyarakat menengah kebawah dapat berpartisipasi dan menikmati hasil ekonomi dari kategori usaha pariwisata.

Salah satu lokasi yang sudah menerapkan konsep OVOP di Provinsi Bangka Belitung di Kabupaten Bangka Tengah (Guciano, 2019). Kabupatean ini terkenal dengan daerahnya yang menjadi pusat IKM yang berbasis *online* dan *offline* serta sebagai sentra oleh-oleh daerah. Sesuai dengan data yang didapatkan peneliti melalui Pemerintahan Provinsi Bangka Belitung, Dinas Perindustrian dan Perdagangan bahwa IKM yang sudah terdaftar di OVOP sebanyak sembilan usaha yang jenis usahanya berbeda-beda. Salah satunya di kategori OVOP Batik dengan nama IKM Batik Tulis “Pakis” milik Siti Dawiyah. Untuk kategori makanan ringan yaitu, Kerupuk Ikan “Naga” pemilik Bong Nen Boen, Keritcu “Shella” pemiliknya Shella, Kerupuk ikan “Angka 8” Ernawati, Getas Ikan “Gurih DD” Daddi, Terasi “Acuan” Satia dan Abon Cabe “Mak Oni”. Sementara itu, kategori Ayam Resam “Khoirunisa” pemiliknya , sedangkan kategori minuman sari buah yakni Jeruk Kunci “Alliana” dimiliki oleh Hj Elis Nurbaini.

Untuk itu, dalam mensukseskan program *One Village One Product* (OVOP) terhadap kehidupan sosial ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah tentunya perlu peran aktif masyarakat dengan Pemerintah Desa, Kabupaten dan Provinsi untuk bersama-sama menselaraskan tindakan agar tercapai tujuan kemandirian ekonomi yang juga berdampak pada kemandirian sosial dengan menciptakan usaha-usaha produktif (Djafri, 2017). Salah satu potensi lokal yang sudah diberdayakan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah melalui program *One Village One Product* (OVOP) adalah pengolahan hasil laut berupa ikan, cumi, dan udang menjadi makanan olahan yang produksi secara rumahan dan pengelolaan produk ayam yang diambil dari alam yang diproduksi menjadi produk ekonomis. Maka ini perlu ditingkatkan menjadi Industri Kecil Menengah (IKM) yang

berinovasi dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi serta menjadi produk unggulan di Kabupaten Bangka Tengah.

Dari kesembilan produk IKM yang terdaftar dalam program OVOP yang ada di Kabupaten Bangka Tengah, terdapat tiga IKM di Kabupaten Bangka Tengah yang sudah lolos seleksi OVOP. Dengan demikian titik fokus pada penelitian ini melalui pemberdayaan masyarakat adalah produk Gurih DD, Krichu Shella dan Ayaman Resam Khoirunisa.

Metode Penelitian

Penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas social, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Ibrahim, 2015). Penelitian kualitatif deskriptif berusaha mendeskripsikan seluruh gejala atau keadaan yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar & Pd, 2013). Metode ini dinilai relevan dalam implementasi program One Village One Product (OVOP) bagi masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian kualitatif menjadi relevan dalam penelitian ini karena secara keseluruhan peneliti membutuhkan pendalaman data deskriptif tentang implementasi program One Village One Product (OVOP) bagi masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah. Jenis dan sumber data penelitian menggunakan data primer dan data sekunder yakni melalui wawancara dan hasil observasi di lokasi penelitian. Data primer adalah sumber data yang dapat memberikan informasi, fakta dan gambaran peristiwa yang diinginkan dalam penelitian. Moleong menjelaskan bahwa data primer diperoleh melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tape, pengambilan foto atau film, pencatatan data primer melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya (Mustafa et al., 2020). Data sekunder adalah segala bentuk dokumen tertulis maupun foto, data sekunder dalam bentuk dokumen tertulis yang mencakup buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi (Yulia & Tiaramon, 2017).

Dalam penelitian ini adapun yang akan menjadi informan adalah masyarakat yang merupakan pelaku usaha kecil menengah di Kabupaten Bangka Tengah. Sedangkan informan tambahan dari Pemerintah Kabupaten Bangka Tengah. Pengambilan sumber data atau subjek ini menggunakan teknik "*purpose sampling*". Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian akan dianalisis menggunakan tiga komponen pengolahan data, yaitu Reduksi data, Display data dan Penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

A. Bentuk Implimentasi Program *One Village One Product* (OVOP) Bagi Masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah

1. Lembaga Pelaksanaan Program OVOP

OVOP merupakan program dari pemerintah yang bertujuan untuk mempercepat pengembangan produk unggulan khas dari daerah sehingga mampu untuk menembus pasar global diberikan kepada masyarakat khususnya para pelaku usaha. Proses operasional dari OVOP ini terdiri dari seleksi sentra OVOP, seleksi produk OVOP, penilaian produk, kelembagaan pengembangan produk OVOP, pembinaan sentra OVOP dan produsen produk OVOP, serta penghargaan OVOP.

Kabupaten Bangka Tengah menjalankan program OVOP sejak tahun 2013. Sejak berjalannya program OVOP ini sudah banyak program-program yang dilakukan di berbagai daerah. Program OVOP Kabupaten Bangka Tengah di bentuk pada setiap Kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Tengah. Dari tahun 2013 sampai saat ini ada 3 Kecamatan di Kabupaten Bangka Tengah yang telah memiliki program OVOP, salah satunya adalah Kecamatan Koba, Kecamatan Sungai Selan, Kecamatan Pangkalan baru sejauh ini memiliki 3 program OVOP di kabupatean Bangka Tengah yang sudah mengikuti seleksi sentra OVOP yang dilakukan oleh pemerintah daerah yang mengusulkan untuk ditetapkan sebagai sentra OVOP, yang sudah di verifikasi layak sebagai sentra OVOP.

Selain Dinas Perindustrian dan Perdagangan, para pelaku OVOP juga mendapatkan bantuan dari beberapa pihak seperti Dinas Ketenaga Kerjaan dan Dinas Kesehatan, baik dari Kabupaten maupun Provinsi (Thontowi, 2017). Dinas- Dinas yang membantu para pelaku OVOP di Bangka Tengah, memiliki harapan dan tujuan yang sama dengan Dinas Perindustrian dan Perdagangan. Dinas Ketenaga kerjaan dan Dinas Kesehatan, menginginkan para Pelaku UMKM yang sudah OVOP dapat meningkatkan kualitas produknya serta mampu bersaing dengan produk lainnya.

2. Proses Implementasi Program *One Village One Product* (OVOP) Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi di Kabupaten Bangka Tengah

Sebagai sebuah program, OVOP perlu dilakukan evaluasi untuk melihat efektifitas pencapaiannya program OVOP terhadap kehidupan sosial ekonomi di Bangka Tengah. Parameter pemberdayaan OVOP di Bangka Tengah dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 1. pemberdayaan OVOP di Bangka Tengah

No.	Parameter Umum	Parameter Khusus	Keterangan
1	Tujuan		
2	Inisiator OVOP	Pemerintah Masyarakat LSM	<i>Top-down Bottom-up</i>
3	Pihak yang terlibat selain inisiator dan masyarakat	Pemerintah Sector swasta Universitas Institusi lainnya	
4	Sumber perdanaan	Pemerintah Masyarakat LSM Lain-lain	
5	Tahap-tahap pelaksanaan		
6	Bentuk partisipasi dalam menentukan produk	Pemerintah Tim ahli(konsultan, dll) Masyarakat	
7	Desain	Ide desain Ciri-ciri desain Asal Bahan Teknik Produksi Produk akhir	
8	Bentuk pedampingan	Pelatihan Workshop Seminar Lain-lainnya	
9	Jalur pemasaran	Nasional Internasional Internet/pameran/ dll	

B. Faktor Penghambat dan Pendorong Progam OVOP Di Kabupaten Bangka Tengah

1. Faktor Penghambat Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan analisis penulis dalam hasil wawancara terhadap pelaku IKM dari tiga informan mendapatkan kesimpulan bahwa faktor penghambat antara lain.

- a. Dalam hal pencapaian tujuan, implementasi Program OVOP di Bangka Tengah dapat dikatakan masih belum efektif dan efisien. Dengan kata lain, efektivitas dan efisiensi implementasi Program OVOP belum optimal, yaitu belum sesuai dengan perencanaan tujuan.
- b. Terbatasnya Anggaran didalam melaksanakan seperti program OVOP Dinas Desprindag memiliki kendala terhadap keterbatasan sumber Dana yang dimiliki sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan didalam program OVOP masih belum dijalankan secara maksimal.

2. Faktor Pendorong Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah

a. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi yang diterima oleh pelaku IKM yaitu dampak program berupa aktivitas bisnis yang menghasilkan produk, dari aktivitas tersebut mempunyai pendapatan dari segi ekonomi (Wirawan, Sudibia, & Purbadharmaja, 2015). Aktivitas pelaksanaan program di Kabupaten Bangka Tengah ini berhubungan dengan usaha bisnis meliputi produksi, pemasaran dan penjualan. Output dari OVOP tersebut memberikan dampak pendapatan ekonomi pada Pelaku IKM.

Ada perubahan yang real dari sebelum program dilaksanakan dan setelah program dilaksanakan. Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah mampu memberikan dampak ekonomi bagi penerima program. Adanya pendapatan peningkatan setiap bulannya menjadi indikator keberhasilan dari program tersebut. Pendapatan ekonomi juga menjadi indikator baik tidaknya program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah berjalan dengan baik.

b. Aspek Sosial

Aspek sosial yang diterima oleh pelaku OVOP. Uraian dari aspek sosial program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah yaitu ilmu dan kompetensi mengalami peningkatan signifikan. Individu manusia ketika diberikan suatu pengalaman dan aktivitas baru akan belajar dan menyesuaikan sesuai kebutuhan-kebutuhan keberhasilan.

c. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan yang diterima oleh pelaku OVOP dan masyarakat sekitar adalah pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di daerah tersebut.

Dibuktikan dengan pemahaman masyarakat tentang potensi lokal daerah mereka dan produk yang harus dikembangkan dan dikelola agar bisa memiliki harga juga. Sehingga produk khas lokal yang telah dilakukan secara turun temurun dapat digali dan dikembangkan untuk menghasilkan produk bernilai tambah tinggi yang memiliki potensi pasar maupun ekspor.

C. Implikasi Teori Hogan dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui Program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah

Berdasarkan hasil analisis penulis dari teori Hogan dengan program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah bahwa dalam tahap yang dipaparkan dalam teorinya sudah dijalankan dalam program tersebut. Misalnya, yang pertama, dalam menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan (recall depowering), dari hal ini para pelaku IKM yang tergabung dalam program OVOP ini sudah memiliki pengalaman dalam pengelolaan bahan produk yang mereka olah selama ini, dengan adanya program ini hanya membantu dalam hal fasilitas dan pendampingan secara berkala dalam mewujudkan produk unggulan di daerah tersebut dengan intervensi pihak pemerintah setempat.

Kemudian, yang kedua menjalankan tahap bagaimana mendiskusikan terjadinya pemberdayaan (discuss the occurrence of depowerment) hal ini dilakukan dalam pemilihan produk dari suatu wilayah yang ada di Kabupaten Bangka Tengah yang dimana dalam pemilihan produk yang akan masuk dalam program OVOP melalui tahap seleksi dengan pertimbangan tertentu agar masuk dalam syarat-syarat dalam pengembangan produk unggulan di Kabupaten Bangka Tengah berdasarkan potensi lokal dan ciri khas dari suatu daerah tersebut.

Selanjutnya, yang ketiga masuk dalam tahap mengidentifikasi masalah ataupun proyek di suatu daerah (identify problems or project in an area), dalam tahap ini setelah produk yang sudah terpilih berdasarkan seleksi masuk program OVOP maka produk yang akan dikembangkan tersebut harus diidentifikasi berdasarkan masalah yang ada dilapangan dari mulai bahan baku hingga pada penjualan atau pemasaran produk yang akan dipasarkan.

Selain itu, pada tahap ini pula solusi dari permasalahan sebuah produk yang dikembangkan akan diciptakan sesuai dengan keadaan yang ada dalam proses pengembangan sebuah produk tersebut. Lebih lanjut, pada tahap mengidentifikasi basis daya yang bermakna (identify useful power basis) yang dimana tahap ini dalam program OVOP di Kabupaten Bangka Tengah sudah dilakukan dalam mempertimbangkan sumber daya alam sebuah produk, yang dimana bahan bakunya tidak sulit didapatkan dan bisa dikembangkan lebih banyak lagi dari produk yang dihasilkan dalam berbagai bentuk olahan lainnya.

Terakhir adalah mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikan (develop and implement action plants), yang dimana pada tahap ini para pelaku IKM dan pihak pemerintah bersama sama mengembangkan produk yang sudah dihasilkan dengan berbagai macam cara agar produk ini dapat bertahan dan berkembang sebagaimana permintaan para konsumen yang menikmati produk yang dikelola melalui program OVOP tersebut.

Kesimpulan

Bentuk implementasi Program *One Village One Product* (OVOP) bagi masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah meliputi Parameter pemberdayaan OVOP di Bangka Tengah dapat dilihat dari Tujuan, Inisiator OVOP, Pihak yang terlibat selain inisiator dan masyarakat, Sumber perdanaan, Tahap-tahap pelaksanaan, Bentuk partisipasi dalam menentukan produk, Desain, Bentuk pedampingan dan Jalur pemasaran. Sebagai sebuah program, OVOP perlu dilakukan evaluasi untuk melihat efektifitas pencapaiannya program OVOP terhadap kehidupan sosial ekonomi di Bangka Tengah.

Dilihat dari hasil penelitian faktor penghambat dan pendorong program OVOP Di Kabupaten Bangka Tengah, dilihat dari faktor penghambat ada 2 faktor yang mempengaruhi yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan anggaran. Pertama, Pencapaian tujuan dimana efektivitas dan efisiensi implementasi program OVOP belum optimal belum sesuai dengan perencanaan tujuan. Kedua, Terbatasnya anggaran menjadi kendala terhadap keterbatasan sumber dana yang dimiliki sehingga pelaksanaan beberapa kegiatan didalam program OVOP belum optimal. Terdapat 3 faktor pendorong, yaitu aspek ekonomi, aspek sosial dan aspek lingkungan. *Pertama*, aspek ekonomi dimana aktivitas bisnis yang menghasilkan produk, dari aktivitas tersebut mempunyai pendapatan dari segi ekonomi, Pendapatan peningkatan setiap bulannya menjadi indikator keberhasilan dari program tersebut. *Kedua*, aspek sosial ilmu dan kompetensi mengalami peningkatan signifikan diberikan dorongan dan motivasi perubahan yang harus diperhatikan dalam implementasinya dimana prosesnya secara otomatis mendapatkan ilmu dan kompetensi baru mengenai produksi, branding dan pemasaran. Terakhir, aspek lingkungan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan kualitas sumber daya manusia baik dimana pemahaman masyarakat tentang potensi lokal daerah mereka dan produk yang harus dikembangkan dan dikelola agar bisa memiliki harga juga.

Bibliografi.

Djafri, Novianty. (2017). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah: (Pengetahuan*

- Manajemen, Efektivitas, Kemandirian Keunggulan Bersaing dan Kecerdasan Emosi*). Yogyakarta: Deepublish.
- Fitriani, Lita Yulita, Suryaningsum, Sri, Sutoyo, Sutoyo, Sujatmika, Sujatmika, Winarti, Asih Sri, Artaningtyas, Wahyu Dwi, Bhinadi, Ardito, Sriwinarti, Asih, Mardiana, Tri, & Kussujaniatun, Sri. (2016). *Tata Kelola Ekonomi Indonesia Dalam Masyarakat Ekonomi Asean Dan Meningkatkan Martabat Bangsa Berbasis Sumber Daya Energi Dan Memperkokoh Sinergi Penelitian Antar Pemerintah, Industri & Perguruan Tinggi (Soshum)*.
- Guciano, Adam Othasha. (2019). *Analisis Pengaruh Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Provinsi Lampung Periode 2008-2017)*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar, P. D., & Pd, M. (2013). *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: GP Press Group.
- Murti, Endang, & Nurchayati, Zulin. (2018). Pkm Kelompok Usaha Aneka Kripik Durian Desa Karangpuito Dan Kelompok Usaha Aneka Kripik Mawar Desa Karangrejo, Kecamatan Kendal Kabupatean Ngawi Provinsi Jawa Timur Melalui Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Ekonomi Ovop (One Village One Product). *Seminar Nasional Sistem Informasi (SENASIF)*, 2(1), 1314–1321. Jakarta.
- Mustafa, Pinton Setya, Gusdiyanto, Hafidz, Victoria, Andif, Masgumelar, Ndaru Kukuh, Lestariningsih, Nurika Dyah, Maslacha, Hanik, Ardiyanto, Dedi, Utama, Hendra Arya, Boru, Matheos Jerison, & Fachrozi, Iwan. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Olahraga*. Malang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Malang.
- Ratmono, Ratmono, Nedi, Nedi Hendri, & Yateno, Yateno. (2016). Pendekatan Ovop Sebagai Program Pengembangan Produk Unggulan Wilayah Kota Provinsi Lampung. *Derivatif: Jurnal Manajemen*, 10(2).
- Rozarie, C. V. R. A. De, & Indonesia, Jawa Timur–Negara Kesatuan Republik. (2017). *Manajemen sumber daya manusia*.
- Santosa, Agus. (2020). Pengembangan Ekonomi Kreatif Industri Kecil Menengah Kota Serang Di Masa Pandemi Covid-19. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(11), 1257–1272.
- Sarah, Ayu. (2020). *Batik Jambi: Identitas budaya daerah Jambi 1980-2010*. Jambi: Universitas Jambi.
- Thontowi, Thontowi. (2017). Strategi Penguatan Umkm Dalam Persaingan Pasar Bebas Masyarakat Ekonomi Asean (Mea) 2016 (Studi Di Kota Bandar Lampung). *Penelitian Mandiri Universitas Bandar Lampung*.
- Wahyudi, Aris. (2016). Efektivitas dan Efisiensi Implementasi OVOP dalam Pengembangan IKM Gerabah di Kasongan. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 2(1), 16–30.
- Wirawan, I. Komang Adi, Sudibia, Ketut, & Purbadharmaja, Ida Bagus Putu. (2015). Pengaruh bantuan dana bergulir, modal kerja, lokasi pemasaran dan kualitas produk terhadap pendapatan pelaku UMKM sektor industri di Kota Denpasar. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(1).
- Yulia, Desma, & Tiaramon, David. (2017). Peranan Organisasi Ikatan Keluarga Sumatera Barat Dalam Melestarikan Kebudayaan Minangkabau Di Kota Batam Tahun 2012-2016. *Historia: Journal of Historical Education Study Program*, 2(2).



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike
4.0 International License.**